



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**CEPURI PARANGKUSUMO
SEBAGAI
STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

REKOMENDASI

Cepuri Parangkusumo

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Cepuri Parangkusumo belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap Cepuri Parangkusumo.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 8, Pasal 11, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan** : Cepuri Parangkusumo sebagai Struktur Cagar Budaya.



Foto Gapura Cepuri Paraangkusumo
(Foto TACB Kab. Bantul 2019)

HASIL KAJIAN
Cepuri Parangkusumo

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	
	Alamat	:	Dukuh Mancingan
	Kelurahan	:	Parangtritis
	Kecamatan	:	Kretek
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49 M X: 425604 Y: 9113340
	Batas-batas	:	Utara : Jalan kampung
		:	Selatan : Jalan kampung
		:	Timur : Jalan kampung
		:	Barat : Jalan kampung
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Cepuri Parangkusumo terletak di sebelah utara Pantai Parangkusumo. Cepuri Parangkusumo merupakan struktur bangunan berwujud pagar keliling yang di dalamnya terdapat dua buah batu hitam (<i>watu gilang</i>). Oleh masyarakat batu hitam yang besar dinamakan Selo Ageng, sedangkan batu hitam yang kecil dinamakan Selo Sengker. Struktur pagar yang mengelilingi Selo Ageng dan Selo Sengker berukuran 16,4 m x 13,22 m yang tingginya 1,27 m serta tebalnya 0,25 m dengan gapura menghadap ke arah selatan.</p> <p>Gapura cepuri berbentuk <i>paduraksa</i> dengan model limasan. Gapura didukung oleh dua buah pilar terbuat dari struktur bata yang dilapisi plesteran, di kanan dan kiri pintu masing-masing berukuran 40 cm x 40 cm serta tingginya 185 cm. Pintu terbuat dari kayu berdaun dua berukuran 125 cm x 208 cm. Terdapat dua buah undakan di sebelah dalam dan sebelah luar gapura, lebar masing-masing <i>undakan</i> 30 cm dan tingginya 15 cm. Di sebelah kanan dan kiri undakan terdapat pipi tangga berukuran 70 cm x 47 cm serta tinggi 50 cm.</p> <p>Batu andesit yang besar (Selo Ageng) berukuran 180 cm x 210 cm x 56 cm, sedangkan batu andesit yang kecil (Selo Sengker) berukuran 130 cm x 60 cm x 33 cm. Kedua batu tersebut diyakini sebagai tempat duduk Danang Sutawijaya dan tempat duduk Kanjeng Ratu Kidul.</p> <p>Cepuri Parangkusumo merupakan tempat dilaksanakannya Upacara Labuhan yang diselenggarakan</p>

		setiap tahun, baik oleh pihak keraton maupun masyarakat. Sampai saat ini Cepuri Parangkusumo banyak dikunjungi oleh peziarah terutama pada hari malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon.
	Ukuran	: Luas tanah : 216,808 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi Cepuri Parangkusumo utuh dan terawat dengan baik.
	Sejarah	: <p>Asal-usul Petilasan Parangkusumo dapat dirunut dalam <i>Babad Tanah Jawi</i> dan <i>Serat Kandha</i>. Kedua sumber tertulis ini menyebutkan bahwa Panembahan Senopati yang bercita-cita menjadi raja di Jawa, pada suatu malam meninggalkan kediamannya menuju ke Lipura (sekarang Bambanglipuro Bantul) dengan ditemani oleh lima orang abadinya. Di Lipura ini terdapat batu yang indah warnanya. Panembahan Senopati kemudian tidur di atas batu tersebut. Ki Juru Martani menyusul kepergian Panembahan Senopati ke Lipura. Di Lipura Ki Juru Martani melihat Panembahan Senopati tertidur pulas di atas batu (<i>sela gilang</i>). Ki Juru Martani kemudian berusaha membangunkan Panembahan Senopati.</p> <p>Ketika tengah berusaha membangunkan Senopati itu tiba-tiba Ki Juru Martani melihat sebuah bintang sebesar kelapa dan bercahaya berkilauan jatuh di dekat kepala Senopati. Dengan sangat terkejut Ki Juru Martani segera membangunkan Senopati dan bertanya perihal benda aneh yang jatuh di dekat kepala Senopati. Senopati yang dibangunkan pun terkejut dan bertanya kepada “bintang jatuh” itu tentang apa atau siapakah dia karena Senopati belum pernah melihat sebelumnya. Bintang jatuh menjawab bahwa dirinya adalah bintang dan memberitahukan kepada Senopati bahwa apa yang dilakukan oleh Senopati dalam tapa/semadinya memohon petunjuk kepada Hyang Maha Kuasa sudah diterima dan dikabulkan, bahwa Senopati akan menjadi raja di Tanah Jawa hingga anak cucunya kelak. Setelah memberitahukan hal itu bintang itu pun lenyap.</p> <p>Ki Juru Martani yang memperhatikan Senopati dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Senopati. Oleh karena itu Ki Juru Martani mengajak Senopati dengan mengatakan, “Nak kalau kamu mengikuti petunjukku marilah kita bersama-sama memohon kepada Tuhan agar hambatan dapat kita atasi. Marilah kita membagi tugas: kamu pergi ke Laut Selatan, aku ke Gunung Merapi. Kita yakinkan/ buktikan kehendak Tuhan. Marilah sama-sama berangkat.”</p> <p>Setelah Ki Juru Martani memberikan wejangan kemudian mereka pun berangkat. Senopati kemudian berangkat ke arah timur menuju Sungai Opak dan Ki Juru Mertani ke Gunung Merapi. Senopati menghanyutkan diri di</p>

		<p>Sungai Opak dan ditolong oleh ikan olor yang diberi nama Tunggul Wulung. Ikan Tunggul Wulung mengantarkan Senopati hingga ke Laut Selatan. Di pinggir pantai Laut Selatan itu Senopati mengheningkan cipta memohon petunjuk kepada Tuhan akan maksud dan tujuan semua laku prihatinnya. Akibat semadinya Laut Selatan bergolak.</p> <p>Hal ini membuat penguasa Laut Selatan cemas dan kemudian keluar dari laut serta menemui Senopati. Penguasa Laut Selatan (Ratu Kidul) kemudian mengatakan bahwa apa yang dikehendaki Senopati telah dikabulkan oleh Tuhan. Oleh karena itu Senopati dimohon untuk menghentikan semadinya karena semadinya telah membuat makhluk laut banyak yang mati dan air laut bergolak. Setelah mendengar itu semua Senopati pun menghentikan semadinya. Ratu Kidul juga mengatakan bahwa Senopati dan keturunannya akan menjadi raja atau penguasa Tanah Jawa dan segala isinya, termasuk seluruh makhluk halus akan tunduk dalam kuasanya.</p> <p>Tempat pertemuan Senopati dan Ratu Kidul itulah yang kemudian dikenal sebagai Petilasan Parangkusumo. Petilasan tersebut berwujud dua gundukan batu di pinggir pantai yang kemudian dinamakan Sela Ageng dan Sela Sengker. Kedua gundukan batu itulah yang kemudian diyakini sebagai salah satu penanda penting bagi kesepakatan atau kerja sama antara Senopati (raja-raja Mataram) dan Ratu Kidul dalam hal kelangsungan hidup Keraton Mataram. Oleh karena itu pula Upacara Labuhan laut oleh Keraton Mataram (Yogyakarta) selalu dipusatkan/diawali dari Cepuri Parangkusumo.</p> <p>Pada tahun 1991, Dinas Pariwisata Provinsi DIY membangun pagar mengelilingi Cepuri Parangkusumo.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Cepuri Parangkusumo saat ini dikelola oleh Keraton Yogyakarta.
III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <p>Pasal 5</p> <p>Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan

		<p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>Pasal 8 Struktur Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 11 Benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang atas dasar penelitian memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia, tetapi tidak memenuhi kriteria Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 10 dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya.</p> <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	: Cepuri Parangkusumo merupakan tempat Danang Sutawijaya bersemadi untuk meminta bantuan kepada Kanjeng Ratu Kidul sebelum mendirikan Kerajaan Mataram Islam.
	Alasan	: <p>Cepuri Parangkusumo memenuhi kriteria sebagai Struktur Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> Berusia lebih dari 50 tahun; Mewakili gaya seni pada masa Islam; Memiliki arti khusus bagi: <p>Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> Cepuri Parangkusumo memberikan informasi bukti jejak keberadaan Danang Sutawijaya (Panembahan Senopati) di Parangtritis, Bantul. Cepuri Parangkusumo memberikan informasi tentang sejarah pendirian Kerajaan Mataram Islam. <p>Ilmu Pengetahuan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Bermanfaat untuk dijadikan objek penelitian arkeologi, antropologi, geologi, dan sejarah. (Senopati) di Parangtritis, Bantul. • Memberikan gambaran mengenai pemanfaatan batu hitam (andesit) sebagai tempat untuk dilakukannya semadi demi mencari petunjuk. <p>Pendidikan Cepuri Parangkusumo memberikan informasi kepada peserta didik tentang sejarah pendirian Kerajaan Mataram Islam.</p> <p>Kebudayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi tentang berlanjutnya tradisi Jawa mengenai konsepsi kesakralan batu besar sebagai tempat dilakukannya semadi. (Senopati) di Parangtritis, Bantul. • Menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan Kanjeng Ratu Kidul. • Cepuri Parangkusumo dapat menguatkan kepribadian bangsa dan masyarakat Bantul. <p>Cepuri Parangkusumo dapat ditetapkan menjadi Struktur Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten; b. jenisnya sedikit. Susunan batu di daerah pesisir Pantai Selatan yang kemudian dijadikan tempat bersemadi oleh Danang Sutawijaya hanya terdapat di Cepuri Parangkusumo, Bantul; dan atau c. jumlahnya terbatas. Cepuri Parangkusumo merupakan tempat yang penting yakni sebagai tempat Danang Sutawijaya bersemadi sebelum mendirikan Kerajaan Mataram Islam, yang terletak di Parangtritis, Kretek, Bantul.
	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Cepuri Parangkusumo ditetapkan statusnya sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY dan Yayasan Panunggalan. 1993. *Kawasan Cagar Budaya Parangtritis-Grogol*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY
- Gatut Murniatmo, dkk, 2003, *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (SPSP DIY). 1998. *Laporan Kegiatan Herinventarisasi Benda Cagar Budaya Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: SPSP DIY

REKOMENDASI PENETAPAN

**CEPURI PARANGKUSUMO
SEBAGAI**

STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DIUSULKAN OLEH

Dra. Andi Riana

.....

Albertus Sartono, S.S.

.....

Dr. Mimi Savitri, M.A.

.....

Drs. Tugas Tri Wahyono

.....

Dra. Surayati Supangat, M.A.

.....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Jumat, 6 Desember 2019